

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian mengenai gaya retorika dakwah Ustadz Dzulkifli Manshur di Masjid Hajjah Nuriyah Banjarbaru, dapat disimpulkan bahwa beliau merupakan sosok dai dengan kemampuan retorika yang kuat, komunikatif, dan efektif. Gaya dakwah yang ditampilkan memadukan unsur *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos* sebagaimana konsep retorika Aristoteles, yang berpadu secara harmonis dalam setiap ceramah.

Dari sisi *Ethos*, Ustadz Dzulkifli menunjukkan kredibilitas tinggi sebagai pendakwah berilmu dan berakhlak mulia. Latar belakang pendidikan yang luas, mulai dari LIPIA Jakarta hingga *talaqqi* di Masjidil Haram, membentuk pemahaman keislaman yang mendalam. Kredibilitas tersebut semakin diperkuat oleh sikap rendah hati, tutur kata yang santun, serta ketulusan dalam berdakwah, sehingga jamaah menerima pesan dakwah tidak hanya karena isi ceramahnya, tetapi juga karena keteladanan pribadi beliau.

Pada unsur *Pathos*, Ustadz Dzulkifli Manshur mampu menggugah emosi jamaah melalui kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, hadis, serta realitas kehidupan sehari-hari. Penyampaian kisah Nabi Ibrahim AS, keteladanan para sahabat, hingga isu kemanusiaan seperti perjuangan rakyat Palestina menjadi sarana untuk

membangkitkan empati dan kesadaran moral jamaah. Sentuhan emosional yang dihadirkan tidak bersifat berlebihan, melainkan disampaikan secara lembut dan penuh hikmah. Hal ini membuat jamaah tidak hanya terharu, tetapi juga terdorong untuk merenungkan pesan dakwah dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, dari aspek *Logos*, dakwah Ustadz Dzulkifli disusun secara sistematis, rasional, dan argumentatif. Setiap materi ceramah didukung oleh dalil Al-Qur'an dan hadis, serta diperjelas dengan penalaran logis, analogi, dan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan jamaah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah beliau tidak hanya menyentuh sisi emosional, tetapi juga mengajak audiens berpikir secara intelektual. Secara keseluruhan, gaya retorika dakwah Ustadz Dzulkifli Manshur berorientasi pada keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, sehingga dakwah yang disampaikan tidak sekadar menjadi transfer pengetahuan, melainkan transformasi nilai-nilai moral yang inspiratif, membumi, dan mampu menggerakkan hati serta pikiran jamaah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "*Gaya Retorika Dakwah Ustadz Dzulkifli Manshur di Masjid Hajjah Nuriyah Banjarbaru*," penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Para Da'i dan Muballigh

Diharapkan para pendakwah dapat menjadikan gaya retorika Ustadz Dzulkifli Manshur sebagai salah satu contoh dan rujukan dalam menyampaikan

dakwah yang komunikatif, persuasif, serta mampu menyentuh hati jamaah. Gaya dakwah yang ditampilkan menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian pesan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmu semata, tetapi juga oleh kemampuan mengemas pesan tersebut secara menarik, jelas, dan sesuai dengan karakteristik audiens. Dengan meneladani pendekatan retorika yang digunakan, para pendakwah diharapkan mampu menyampaikan dakwah secara lebih efektif sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh jamaah.

Dalam proses berdakwah, seorang *da'i* hendaknya mampu menyeimbangkan antara kekuatan intelektual dan emosional dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Penyampaian dakwah tidak hanya berorientasi pada pemaparan dalil dan pengetahuan, tetapi juga perlu disertai sentuhan emosional yang mampu menggugah kesadaran dan kepekaan spiritual jamaah. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana, santun, dan mudah dipahami menjadi hal yang sangat penting agar dakwah dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, dakwah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga inspiratif dan transformatif, sehingga mampu mendorong jamaah untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Pengurus Masjid Hajjah Nuriyah Banjarbaru

Disarankan agar pengurus masjid senantiasa memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah yang berkualitas. Dukungan tersebut tidak hanya terbatas pada penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga mencakup perhatian terhadap kualitas penyampaian dakwah, khususnya

dari aspek retorika para penceramah. Dengan memperhatikan kemampuan retorika, pesan-pesan dakwah yang disampaikan diharapkan dapat diterima secara lebih jelas, menarik, dan efektif oleh jamaah, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pengurus masjid dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengembangkan program dakwah yang lebih terarah, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Dengan adanya evaluasi dan pengembangan yang berkelanjutan, kegiatan dakwah di masjid diharapkan mampu terus relevan, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat.

3. Bagi Lembaga Dakwah dan Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi tambahan dalam pengembangan keilmuan di bidang komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan kajian retorika dakwah. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dengan memberikan gambaran empiris mengenai penerapan retorika dakwah dalam praktik nyata, sehingga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya, akademisi, maupun praktisi dakwah dalam memahami strategi komunikasi dakwah yang efektif dan relevan dengan perkembangan masyarakat.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam, baik pada tingkat perguruan tinggi maupun pesantren, diharapkan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum dan program pembinaan. Diharapkan adanya pelatihan dan pembinaan yang lebih mendalam terkait keterampilan berbicara di depan umum serta teknik retorika dakwah, sehingga calon *da'i* tidak hanya dibekali dengan pemahaman keilmuan agama, tetapi juga kemampuan komunikasi yang memadai. Dengan penguasaan retorika dakwah yang baik, calon *da'i* diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan Islam secara efektif, persuasif, dan kontekstual di berbagai situasi sosial serta melalui beragam media dakwah.

4. Bagi Jamaah dan Masyarakat Umum

Diharapkan jamaah dan masyarakat luas dapat mengambil pelajaran serta teladan dari gaya dakwah yang ditampilkan oleh Ustadz Dzulkifli Manshur. Gaya dakwah yang santun, penggunaan bahasa yang membumi, serta penyampaian pesan yang sarat dengan makna menunjukkan bahwa dakwah dapat disampaikan secara sederhana namun tetap mendalam dan menyentuh. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membantu jamaah memahami ajaran Islam dengan lebih mudah, sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih kuat.

Selain itu, ceramah yang disampaikan hendaknya tidak hanya dipandang sebagai hiburan spiritual semata, tetapi juga dijadikan sebagai sarana refleksi diri dan pembelajaran keagamaan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap pesan-pesan dakwah, jamaah diharapkan termotivasi untuk memperkuat keimanan

serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial. Dengan demikian, dakwah tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup pembahasan yang difokuskan pada ceramah Ustadz Dzulkifli Manshur yang disampaikan secara langsung di Masjid Hajjah Nuriyah. Fokus yang terbatas tersebut menyebabkan hasil penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan variasi gaya retorika dakwah beliau dalam konteks yang lebih luas, khususnya pada media dan situasi dakwah yang berbeda. Oleh karena itu, temuan penelitian ini perlu dipahami sebagai gambaran awal yang bersifat kontekstual sesuai dengan lokasi dan bentuk dakwah yang diteliti.

Sehubungan dengan keterbatasan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih luas dan mendalam. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada analisis gaya retorika dakwah Ustadz Dzulkifli Manshur dalam konteks media digital, seperti YouTube atau platform media sosial lainnya, yang memiliki karakteristik audiens dan pola komunikasi yang berbeda. Selain itu, penelitian komparatif dengan membandingkan gaya retorika beliau dengan pendakwah lain juga dapat dilakukan untuk melihat persamaan dan perbedaan strategi dakwah yang digunakan. Dengan perluasan kajian tersebut, diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian di bidang retorika dan

komunikasi dakwah kontemporer serta memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu dan praktik dakwah di era modern.